

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan tempat pendidikan dimana peserta didik mendapat pengetahuan dan bisa membantu membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang positif. Penerapan pelatihan yang efektif dan fungsional memiliki efek positif pada atmosfer yang dibuat oleh semua warga sekolah, baik itu Kepala sekolah, Staff, guru, peserta didik dan anggota sekolah lainnya. Namun, pada saat ini, peserta didik dihadapkan dengan berbagai macam gambaran sikap dan karakter yang ada dilingkungannya baik itu contoh yang positif ataupun negatif.

Dimulai dari lingkungan di rumah, di masyarakat dan sekolah sampai dengan tontonan yang bisa diakses dari luasnya sosial media, terkadang hal tersebut diluar pengawasan keluarga dan guru. Bahkan dikhawatirkan berubah menjadi sebuah tuntunan bagi peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik diharuskan mampu memfilter dirinya agar tidak mencontoh hal-hal negatif yang ada di sekitarnya. Salah satunya adalah tindakan *Bullying*. *Bullying* (perundungan, penindasan, merisak) adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, non-verbal (fisik), maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan

tak berdaya (Sejiwa, 2008)¹. Tindak ini dilakukan secara fisik atau verbal, bisa dilakukan secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk sana-sini. Istilah ini akhirnya diambil untuk menggambarkan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, penindas orang yang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (pembully) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, perundung dan menghalangi orang lain².

Berdasarkan paparan di atas, pada dasarnya pelaku *bullying* adalah orang yang sudah lihai dalam melakukan aksinya, dia akan dengan mudah mencari target untuk dijadikannya korban dengan melihat penampilan fisik yang berbeda atau korban yang cenderung perpenampilan culun dan tidak berani melawan. Korban *bullying* biasanya akan mengalami trauma mendalam dalam hidupnya. *Bullying* tidak akan terjadi jika tidak ada korban sebagai sasaran tindakan. Korban *bullying* biasanya adalah seseorang (pihak) yang biasa menjadi sasaran *bullying* yang dilakukan secara berulang kali oleh teman sebaya atau seniornya. Tindak *bullying* dapat berupa fisik, verbal atau psikologis.

Bullying tidak lepas dari adanya kesenjangan power/ kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku). Andrew Mellor menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *bullying*, yakni: (1) *bullying* fisik,

¹ Zakiyah, Ela Zain. Humaedi, Sahadi. Santoso, Meilanny Budiarti “*Jurnal Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*” Vol 4, No 2 (2017)

² Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children From School Bullying*.(2012: 11-12)

yaitu jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Perilaku yang termasuk, antara lain: memukul, menendang, meludahi, mendorong, mencekik, melukai, menggunakan benda, memaksa korban melakukan aktivitas fisik tertentu, menjambak, merusak benda milik korban, dan lain-lain. *Bullying* fisik merupakan jenis yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi dibandingkan *bullying* jenis lainnya; (2) *bullying* verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. (3) *bullying* relasi social merupakan jenis *bullying* yang bertujuan menolak dan memutus relasi social korban dengan orang lain, meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. (4) *bullying* elektronik adalah bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan lain-lain³.

Tindak *bullying* verbal adalah tindakan yang terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, mejuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan lain-lain. Tindakan ini disebut juga *bullying* mental atau psikologi, *bullying* ini adalah tindakan yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan sms, mamandang yang merendahkan,

³ Ema Hikmah dan Parta Suhandi, "Pengaruh Terapi Asertif Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Peserta didik Smpn 1 Rajeg Kabupaten Tangerang" *Jurnal Medikes, Volume 4, edisi 1, April, 2017*, hal. 43

memelototi dan mencibir. Sehingga tindakan *bullying* yang dilakukan peserta didik tidak disadari oleh guru BK disekolah.

Bullying verbal termasuk tindakan berbahaya. Bagi korban, tindakan *bullying* verbal yang secara terus menerus diterimanya dapat menyebabkan trauma berkepanjangan hingga membentuk pribadi tidak percaya diri dan anti terhadap lingkungan sosial. *Bullying* verbal adalah awal dari tindak *bullying* yang lebih parah bahkan bisa berujung pada *bullying* non-verbal (kekerasan).

Tindak *bullying* Non-Verbal adalah penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Jenis penindasannya adalah memukul, mencekik menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas⁴.

Pada kasus ini peran guru BK sangat dibutuhkan guna memberi penanganan kepada peserta didik korban *bullying* verbal agar merasa aman dan nyaman disekolah. Layanan konseling individual salah satu layanan yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik yang menjadi korban *bullying* verbal di MTsN 3 Banjarmasin.

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap

⁴ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso, Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*, Vol 4, No 2, *Jurnal Penelitian & PPM*, Juli 2017. hal 328

muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli⁵.

Konseling individual adalah pertemuan secara langsung atau tidak langsung antar konselor (guru BK) dan klien (peserta didik) untuk membantu mengentaskan masalah pribadi yang dihadapi oleh peserta didik.

Berdasarkan informasi yang didapat bahwa di MTsN 3 Banjarmasin sempat terjadi kasus *bullying* verbal. Selanjutnya, peneliti menghubungi salah satu Guru BK MTsN 3 Banjarmasin dan beliau membenarkan bahwa dalam beberapa waktu kebelakang memang ada kasus *bullying* verbal yang dialami siswa MFA di MTsN 3 Banjarmasin, peserta didik korban *bullying* verbal tersebut juga ditangani langsung oleh guru BK yang bertanggungjawab atas kelas siswa terkait. Selain itu, *bullying* verbal yang terjadi pada MFA ini diketahui lebih dulu oleh orang tuanya yang memeriksa grub WA kelas IX-D yang terlihat beberapa siswa yang membully MFA. Sehingga dia merasa resah dan tindak nyaman sampai meminta untuk pindah sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait permasalahan tersebut dengan mengangkat judul “Layanan Konseling Individual Di Mtsn 3 Banjarmasin (Studi Kasus Korban *Bullying* Pada MFA).”

B. Definisi Istilah

Dalam hal ini, Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Sehingga untuk

⁵ Helle, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) Hal : 84

memahami dengan jelas variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka diperlukan definisi istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Layanan

Istilah layanan berasal dari kata “layan” yang artinya menolong menyediakan segala apa yang diperlukan oleh orang lain untuk perbuatan melayani. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan layanan, bahkan secara ekstrim dapat dikatakan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia⁶.

Berdasarkan penjelasan diatas layanan adalah pemberian bantuan kepada orang lain untuk membantu hal-hal yang dibutuhkan.

2. Konseling Individual

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh guru Bk terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menunjuk kearah pengentasan masalah⁷.

⁶ Sinambela, Lijan Poltak. Dkk. 2011 .*Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta:Bumi Aksara

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.99

Menurut ASCA (American School Counselor Association) menyatakan bahwa Konseling adalah hubungan secara tatap muka dan sifatnya rahasia dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor pun menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalahnya⁸.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa konseling individual merupakan pertemuan secara langsung oleh guru BK dengan peserta didik terkait dengan tujuan membantu peserta didik mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapinya.

3. Korban *Bullying*

Korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi pihak yang di rugikan⁹. Korban adalah orang yang disakiti dan penderitannya itu diabaikan oleh Negara. Sementara korban telah berusaha untuk menuntut dan menghukum pelaku kekerasan tersebut¹⁰.

Berdasarkan uraian diatas korban adalah pihak yang dirugikan atas tindakan atau sikap orang lain bagi fisik ataupun mentalnya.

Bullying (perundungan, penindasan, merisak) adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, non-verbal (fisik), maupun psikologis sehingga korban merasa

⁸ Syamsu yusuf dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Kariya. 2005

⁹ ,Gosita, Arif. *Masalah Korban Kejahatan* . Akademika Pressindo. Jakarta, 1993, hal 63

¹⁰ Atmasasmita, Romli. *masalah santunan korban kejahatan*. BPHN. Jakarta hal 9

tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Tindak ini dilakukan secara fisik atau verbal, bisa dilakukan secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung.

Bullying verbal adalah kekerasan atau pelecehan dengan menggunakan kata-kata negatif seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang sehingga mengganggu kenyamanan hidup seseorang tersebut. *Bullying* verbal dapat terjadi di mana saja dan terhadap siapa saja. Pelakunya bisa saja teman, saudara, maupun orang tua. *Bullying* verbal dapat menimbulkan perasaan yang tidak aman yang kita pendam, dan hal ini berefek negatif pada diri individu atau korban *bullying*¹¹.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Bullying* verbal merupakan tindakan kekerasan secara tidak langsung yang dilakukan pelaku secara terus menerus hingga membuat korban merasa tidak nyaman bahkan trauma dan tidak percaya diri untuk bermasyarakat dengan orang disekitarnya. Selain itu, dalam penelitian ini mengatasi yang dimaksud adalah usaha membantu *me-manage* konflik yang terjadi pada diri korban *bullying* verbal.

C. Fokus Penelitian

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Di Mtsn 3 Banjarmasin studi kasus pada Korban *Bullying* MFA.

¹¹ Isnayanti, Andi Nur. "Hubungan Verbal *Bullying* Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Di Sd Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng"(Skripsi Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020) hal.20

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual Di Mtsn 3 Banjarmasin studi kasus pada Korban *Bullying* MFA.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam layanan Konseling Individual Di Mtsn 3 Banjarmasin studi kasus pada Korban *Bullying* MFA.
- b. Dapat memperdalam keperustakaan dalam dunia pendidikan khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
- c. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling memperluas istilah keilmuan terkait bimbingan dan konseling pendidikan islam dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah penelitian ini dapat memberi informasi lebih tentang *bullying* verbal dan mencegah adanya tindak kekerasan *bullying* verbal disekolah

- b. Bagi Peserta Didik bisa mendapatkan layanan konseling individual bagi korban *bullying* verbal disekolah.

F. Peneletian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiatisme, maka penulis menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Desi Juraidah (Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan Tarakan) pada tahun 2020 yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Individual Terhadap perilaku *bullying* Siswa SMP Negeri 1 Sekatak” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sekatak. Menggunakan Metode penelitian kualitatif. peneliti melakukan wawancara dengan guru Bk, Siswa dan Wali Kelas. Peneliti menarik kesimpulan bahwa tahapan konseling yang dilaksanakan oleh guru Bk di SMP Negeri 1 Sekatak terhadap perilaku *bullying*, belum sesuai dengan SOP yang berlaku, berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab An melakukan *bullying* adalah faktor teman sebaya, lingkungan dan keluarga. An mudah terpengaruh dan juga pernah menjadi bahan bulian pada saat An masih di sekolah dasar sehingga menjadi pemicu An untuk melakukan tindakan bully. Tindakan *bully* yang An lakukan adalah tindakan bully dalam kategori *bullying* verbal yaitu hanya melalui kata-kata. An juga merasa puas

ketika membully teman nya bahkan An merasa itu hanya sekedar candaan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya proses konseling yang sesuai prosedur yang ada dan perlu adanya tindak lanjut atau pemantauan intensif oleh guru BK.¹²

Jadi, Pada penelitian ini artinya pelaku tindak *bullying* verbal merasa hal yang dilakukannya tidak terdapat kesalahan dan hanya sebuah candaan. Sehingga perlu adanya tindak konseling oleh guru BK untuk meluruskan pemahaman pada pelaku tindak *bullying*.

2. Skripsi Ehdatul Puadi Sr (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru) pada tahun 2022 yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Smk Abdurrah Pekanbaru” Peneliti menggunakan Metode penelitian Kualitatif dan jenis penelitian deskriptif tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* di SMK Abdurrah Pekanbaru. 2) Untuk mengetahui layanan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMK Abdurrah pekanbaru. 3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMK Abdurrah Pekanbaru. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta penyajian data dan analisis data pada bab

¹² Desi Juraidah “Pelaksanaan Konseling Individual Terhadap perilaku *bullying* Siswa SMP Negeri 1 Sekatak” (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan Tarakan 2020)

terdahulu tentang peranan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMK Abdurrab Pekanbaru, dapat disimpulkan Peran guru bimbingan konseling mengatasi perilaku *bullying* di SMK Abdurrab Pekanbaru yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi terkait informasi tentang perilaku *bullying*, Layanan Guru bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu memberikan layanan konseling individual, dan layanan informasi, Faktor pendukung dan penghambat peran guru bimbingan konseling mengatasi perilaku *bullying* adanya jadwal masuk kelas bagi guru bimbingan konseling sedangkan faktor penghambatnya yaitu sarana dan prasarana yang ada disekolah kurang memadai.¹³

Jadi, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku tindak *bullying* dapat di atasi dengan memberikan layanan konseling individual dan layanan informasi pada pelakunya.

3. Skripsi Nurul Fitri Sirajuddin (Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar 2019) Yang Berjudul “Penerapan Layanan Konseling Kelompok *Solutionfocused Brief Counseling* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Di Smpn 18 Lau Maros” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan *Solution Focused Brief*

¹³ Ehdatul Puadi Sr. “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Smk Abdurrab Pekanbaru”(Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2022)

Counseling untuk mengurangi perilaku *bullying* dan mengetahui apakah penerapan layanan konseling kelompok *Solution Focused Brief Counseling* mampu mengurangi perilaku *bullying* di SMPN 18. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pelaksanaan pemberian layanan konseling kelompok *solution focused brief counseling* untuk mengurangi perilaku *bullying* diberikan kepada kelompok eksperimen sebanyak 4 kali pertemuan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan layanan konseling kelompok *solution focused brief counseling* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang berarti penerapan layanan konseling kelompok *solution focused brief counseling* dapat mengurangi perilaku *bullying* di SMPN 18 Lau Maros.¹⁴

Jadi, kesimpulan dari penelitian ini adalah guru BK juga bisa menggunakan layanan konseling kelompok *Solution Focused Brief Counseling* untuk mengurangi tindak *bullying* oleh pelaku. Selain itu, dengan adanya proses konseling kelompok ini dapat membangun kedekatan antar guru BK dan siswa terkait sehingga peserta didik dapat lebih menerima dan memahami tindak *bullying* adalah perilaku yang tidak seharusnya diterapkan.

¹⁴ Nurul Fitri Sirajuddin. "Penerapan Layanan Konseling Kelompok Solutionfocused Brief Counseling Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Di Smpn 18 Lau Maros" (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar 2019)